



## Pengaruh Setting Ruang Terhadap Pola Interaksi Sosial Pengunjung Di Kafe Mutu Loka, Bandung

Zain Azmiy<sup>1</sup>, Kania Nurlita Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Arsitektur, Institut Teknologi Nasional, Bandung, Indonesia  
[zain.azmiy@mhs.itenas.ac.id](mailto:zain.azmiy@mhs.itenas.ac.id)<sup>1</sup>, [kania.nurlita@mhs.itenas.ac.id](mailto:kania.nurlita@mhs.itenas.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Perkembangan kafe sebagai ruang semi-publik telah mengubah fungsinya dari sekadar tempat untuk mengonsumsi makanan dan minuman menjadi ruang yang mendukung aktivitas sosial, bekerja, belajar, dan rekreasi. Dalam kajian psikologi arsitektur, tatanan ruang dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi perilaku serta pola aktivitas pengguna di dalam lingkungan binaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tatanan ruang terhadap pola interaksi sosial pengunjung di Mutu Loka Café, Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi fenomenologis dan Place-Centered Mapping. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pengunjung pada area indoor, semi-outdoor, dan outdoor dengan memperhatikan konfigurasi furnitur, tingkat privasi, aksesibilitas, kualitas lingkungan, serta bentuk interaksi sosial yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tatanan ruang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku dan interaksi sosial pengunjung. Area dengan tata ruang terbuka dan pengaturan tempat duduk komunal cenderung mendorong interaksi sosial yang lebih tinggi, sedangkan area dengan tingkat privasi yang lebih besar lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas individu seperti bekerja dan belajar. Selain itu, faktor lingkungan seperti pencahayaan alami, kenyamanan akustik, dan konektivitas visual dengan area luar turut memengaruhi preferensi pengguna dalam memilih ruang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tatanan ruang merupakan faktor penting dalam membentuk pola interaksi sosial pengguna. Oleh karena itu, aspek perilaku dan psikologis pengguna perlu dipertimbangkan dalam perancangan ruang publik agar tercipta lingkungan yang lebih responsif, nyaman, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna.

**Kata kunci:** Tatanan Ruang, Pola Interaksi Sosial, Psikologi Arsitektur, Ruang Semi-Publik, Mutu Loka Café.

### 1. Pendahuluan

#### 1.1 Latar Belakang

Perubahan pola kehidupan masyarakat perkotaan telah mendorong kafe berkembang menjadi ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai wadah bagi berbagai aktivitas seperti bekerja, belajar, bersosialisasi, serta mengisi waktu luang. Kafe berperan sebagai *third place* (ruang ketiga) setelah rumah dan tempat kerja. Kafe sudah menjadi tempat yang wajib untuk dikunjungi tiap harinya untuk berkumpul dengan teman dan keluarga, urusan *meeting*, mengerjakan tugas, dan sekedar bersantai (Anjani & Panjaitan, 2025). Banyak orang yang memilih kafe sebagai salah satu tempat bekerja, atau biasa dikenal dengan istilah WFC atau *work from café* (Lee & Wibowo, 2025). Dalam konsep *third place*, Desain dan setting ruang harus mendukung atau memfasilitasi tempat terjadinya perilaku (Saputra, Hassan, & Saputra, 2023). Kafe memiliki peran penting sebagai ruang antara rumah dan tempat kerja yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial serta terbentuknya jaringan komunitas melalui pengalaman ruang yang ditawarkan.

Dalam perspektif psikologi arsitektur, Salah satu teori yang didasarkan atas pandangan ekologis adalah teori *behavior-setting* (*setting* perilaku) yang dipelopori oleh Robert Barker dan Alan Wicker (Helmi, 1999). Karakteristik fisik suatu ruang diyakini mampu memengaruhi perilaku penggunanya. Unsur-unsur seperti susunan ruang, tingkat keterbukaan dan privasi, kualitas pencahayaan, kemudahan akses, serta kondisi lingkungan menjadi faktor yang membentuk cara individu beraktivitas dan berinteraksi di dalam suatu tempat. Desain interior yang menarik bahkan mendorong aktivitas dokumentasi dan publikasi di media sosial. Pencahayaan dapat mempengaruhi kondisi psikologi seseorang (Fitria, 2018). Target pasar ini cenderung mengutamakan kenyamanan, estetika visual, serta pengalaman ruang yang mendukung aktivitas bersantai maupun bekerja ("Redesain Interior Cafe Ruang Rasa Dengan Konsep Minimalis Industrial," 2025). Desain interior juga memiliki daya tarik visual agar pengunjung kafe dapat membagikan suasana yang dirasakan melalui sosial media instagram (Veronica & Indrani, 2023). Suatu lingkungan seperti ruang publik akan menjadi berkualitas apabila elemen spasialnya mampu memenuhi kebutuhan dan menjaga rasa aman setiap individu di dalamnya (Grafika & Kampus, 2024). Penggunaan furnitur yang tidak sesuai dengan dimensi tubuh pengguna berisiko menimbulkan keluhan muskuloskeletal, terutama saat digunakan dalam jangka waktu lama (Nurfadillah, Ilmi, Harimardika, & Agustina,

2025). Belakangan ini cafe identik dengan tempat dengan suasana yang menyenangkan, *cozy*, serta memiliki fasilitas pendukung yang memanjakan seperti Wi-Fi, televisi, kipas angin, AC dan lain sebagainya (Rizqiawan & Novianto, 2023). Oleh karena itu, desain ruang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga berperan dalam mengarahkan pola perilaku pengguna.

Mutu Loka Café di Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena menghadirkan beragam karakter ruang, mulai dari area dalam bangunan (*indoor*), semi-terbuka (*semi-outdoor*), hingga ruang terbuka (*outdoor*), yang berpotensi menghasilkan variasi perilaku dan bentuk interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi fenomenologis dan metode *Place-Centered Mapping* untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik ruang dan aktivitas pengunjung. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi arsitektur, khususnya terkait pengaruh lingkungan binaan terhadap perilaku manusia, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perancangan ruang publik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik aktivitas serta bentuk interaksi sosial yang terjadi pada setiap zona ruang di Mutu Loka Café Bandung?
2. Sejauh mana karakteristik setting ruang memengaruhi terbentuknya interaksi sosial di antara pengunjung?
3. Elemen-elemen ruang apa yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap preferensi, pola penggunaan, dan perilaku pengunjung dalam memanfaatkan ruang yang tersedia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

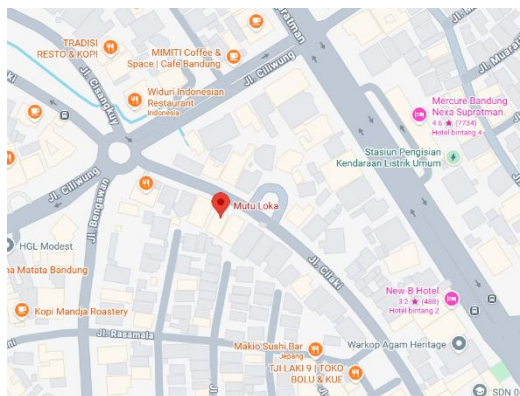
1. Mengkaji dan mendeskripsikan pola aktivitas serta bentuk interaksi sosial yang terjadi pada berbagai area ruang di Mutu Loka Café Bandung.
2. Menelaah hubungan antara karakteristik setting ruang dan terbentuknya pola interaksi sosial pengunjung.
3. Mengidentifikasi elemen-elemen spasial maupun kondisi lingkungan yang berperan dalam memengaruhi preferensi penggunaan ruang serta perilaku pengunjung.
4. Menyusun rekomendasi perancangan berbasis pendekatan psikologi arsitektur guna mewujudkan ruang publik yang lebih nyaman, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan observasi fenomenologis sebagai metode utama untuk mengeksplorasi keterkaitan antara karakteristik setting ruang dan pola interaksi sosial yang terbentuk di kalangan pengunjung. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam menangkap dan memahami fenomena perilaku pengguna secara mendalam melalui pengamatan langsung pada kondisi lingkungan yang nyata. Dengan demikian, aktivitas yang terjadi dapat diamati secara alami tanpa adanya manipulasi atau perlakuan tertentu yang berpotensi memengaruhi perilaku pengunjung.

## 2.2 Lokasi Penelitian



**Gambar 1. Lokasi Café**

Sumber : Google maps

Penelitian dilakukan di Kafe Mutu Loka, Bandung, yang berlokasi di Jalan Cilaki No. 33, Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakter ruang yang beragam, meliputi area indoor, semi-outdoor, dan outdoor yang memungkinkan munculnya variasi perilaku dan interaksi sosial pengunjung.

### 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung menggunakan metode *Place-Centered Mapping*. Tata letak dan sirkulasi dirancang berdasarkan pola aktivitas pengguna ruang, sehingga pengunjung maupun pelayan dapat merasa nyaman dalam melakukan aktivitas masing-masing (Sarihati & Lazaref, n.d.). Metode ini berfokus pada pengamatan aktivitas yang terjadi pada titik-titik ruang tertentu, bukan pada individu secara spesifik. Observasi dilakukan dengan memetakan aktivitas pengunjung pada denah ruang berdasarkan jenis aktivitas, jumlah pengguna, pola interaksi, serta durasi penggunaan ruang.

Data yang diamati meliputi:

1. Konfigurasi furnitur dan tata letak ruang.
2. Tingkat privasi pada setiap zona ruang.
3. Pola sirkulasi pengunjung.
4. Intensitas interaksi sosial.

### 2.4 Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi fenomena dan penentuan objek penelitian.
2. Studi literatur mengenai psikologi arsitektur, perilaku pengguna, dan *Place-Centered Mapping*.
3. Survei awal dan pembagian zona amatan pada area kafe.
4. Observasi lapangan dan pencatatan aktivitas pengunjung pada denah ruang.
5. Pengelompokan data berdasarkan jenis aktivitas dan karakteristik ruang.
6. Analisis hubungan antara setting ruang dan pola interaksi sosial.
7. Penyusunan kesimpulan penelitian.

### 2.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dari kegiatan observasi diolah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengaitkan temuan lapangan terhadap konsep psikologi arsitektur dan teori perilaku lingkungan. Peta aktivitas yang dihasilkan selanjutnya dianalisis untuk mengungkap karakteristik penggunaan ruang, termasuk identifikasi zona dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi, area yang cenderung digunakan secara individual, serta elemen-elemen spasial yang memengaruhi pilihan dan perilaku pengguna. Proses analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi peran setting ruang dalam membentuk dan mengarahkan pola interaksi sosial yang terjadi di Mutu Loka Café.

## 3. Hasil Dan Pembahasan

### 3.1 Karakteristik Setting Ruang Kafe Mutu Loka

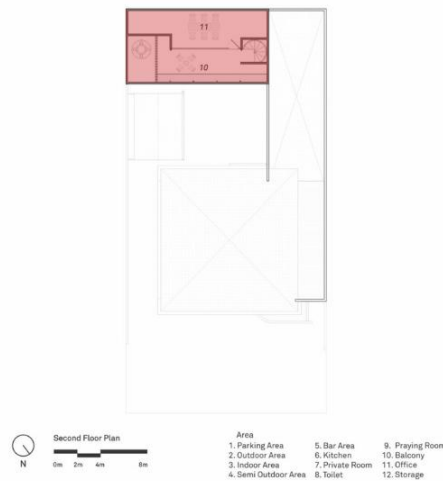
Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Mutu Loka Café memiliki pembagian ruang yang terdiri atas tiga zona utama, yaitu area *indoor*, *semi-outdoor*, dan *outdoor*. Masing-masing zona menampilkan karakter spasial yang berbeda sehingga memengaruhi variasi perilaku serta aktivitas penggunaannya. Setting perilaku atau behavior setting adalah konsep dalam psikologi lingkungan yang menggambarkan interaksi dinamis antara individu dan lingkungan fisik (Nafiq, Rukayah, Arsitektur, Teknik, & Diponegoro, 2024). Area *indoor* cenderung memberikan suasana yang lebih privat dengan tingkat kebisingan yang relatif rendah, sehingga mendukung aktivitas yang memerlukan konsentrasi. Sebaliknya, area *outdoor* menawarkan lingkungan yang lebih terbuka dengan akses terhadap pencahayaan alami, hubungan visual yang kuat dengan lingkungan sekitar, serta peluang interaksi sosial

yang lebih luas. Adapun area *semi-outdoor* berfungsi sebagai ruang perantara yang menjembatani karakter ruang tertutup dan ruang terbuka, sehingga menghadirkan pengalaman ruang yang lebih fleksibel bagi pengunjung.



**Gambar 2. Denah Lantai 1**

Sumber : archdaily.com



**Gambar 3. Denah Lantai 2**

Sumber : archdaily.com

**Tabel 1. Analisis Tingkat Keramaian Ruang**

Zona Ruang	Karakteristik Fisik	Tingkat Privasi	Aktivitas Dominan
Indoor	Ruang tertutup, pencahayaan buatan dan alami	Tinggi	Bekerja, belajar
Semi-Outdoor	Ruang transisi dengan sirkulasi tinggi	Sedang	Diskusi, pertemuan

Outdoor	Ruang terbuka dengan view ke luar	Rendah	Bersosialisasi, bersantai
---------	-----------------------------------	--------	---------------------------

Sumber : Data Pribadi

### 3.2 Pola Aktivitas dan Interaksi Sosial Pengunjung

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas pengunjung tidak tersebar secara merata pada seluruh area kafe. Area indoor lebih banyak digunakan untuk aktivitas yang bersifat individual seperti bekerja menggunakan laptop, membaca, dan belajar. Sebaliknya, area outdoor menunjukkan intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi melalui aktivitas berbincang, berkumpul, dan diskusi kelompok.

**Tabel 2. Analisis Tingkat Keramaian Aktivitas**

Aktivitas	Indoor	Semi Outdoor	Outdoor
Bekerja menggunakan laptop	Tinggi	Sedang	Rendah
Belajar	Tinggi	Sedang	Rendah
Diskusi Kelompok	Sedang	Rendah	Bersosialisasi
Bersosialisasi	Rendah	Sedang	Tinggi
Bersantai	Rendah	Sedang	Tinggi

Sumber : Data Pribadi


Berdasarkan hasil pemetaan aktivitas, terlihat bahwa area yang memiliki konfigurasi meja komunal cenderung menjadi pusat interaksi sosial. Pengunjung yang menempati area tersebut menunjukkan frekuensi komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan area dengan konfigurasi meja individual. Temuan ini mengindikasikan bahwa tata letak furnitur menjadi faktor yang berperan dalam memfasilitasi terbentuknya hubungan sosial antar pengguna ruang. Selain pencahayaan, furnitur merupakan salah satu elemen terpenting dalam ruang karena bentuk, warna, dan tata letak dari sebuah furnitur dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna ruang (Coffee, 2024).

### 3.3 Pengaruh Konfigurasi Ruang terhadap Interaksi Sosial

Area Hasil pengamatan menunjukkan bahwa area yang menerapkan pengaturan tempat duduk komunal cenderung menghasilkan intensitas interaksi sosial yang lebih tinggi dibandingkan area dengan susunan tempat duduk yang bersifat individual. Penempatan pengguna dalam jarak yang relatif dekat meningkatkan kemungkinan terjadinya kontak visual, percakapan, serta bentuk interaksi spontan lainnya antar pengunjung. Pengaturan furnitur, pencahayaan hangat, pemilihan material kayu, serta penerapan zonasi ruang intim, personal, sosial, dan publik telah menciptakan atmosfer yang seimbang antara privasi dan keterhubungan sosial (Bandung, Putri, & Hidayat, 2025). Temuan ini juga menunjukkan kecenderungan yang serupa dengan preferensi ruang sosial pada generasi Z yang menyukai lingkungan interaktif dan kolaboratif. Jenis cafe yang berfokus pada suasana santai dan interaksi sosial, seperti cafe dengan tema komunitas atau coworking space, terbukti lebih disukai oleh generasi Z (Kartika & Herliana, 2026).

Temuan tersebut memperkuat teori *Proxemics* yang dikemukakan oleh Edward T. Hall pada tahun 1966, yang menjelaskan bahwa hubungan spasial dan jarak antarindividu memiliki pengaruh terhadap pola komunikasi serta interaksi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan konsep *Behavior Setting* yang diperkenalkan oleh Roger Barker pada tahun 1968, yang menegaskan bahwa karakteristik lingkungan fisik dapat mengarahkan dan membentuk kecenderungan perilaku tertentu pada penggunaannya.

**Tabel 3. Analisis Tingkat Keramaian Setting**

Gambar	Setting Ruang	Perilaku Dominan
	Meja komunal	Interaksi sosial tinggi

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9777>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Area privat

Aktivitas Individual



Dekat sirkulasi utama

Aktivitas Kelompok



Area sudut

Konsentrasi Tinggi

Sumber : Data Pribadi

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa karakteristik setting ruang berpengaruh terhadap pola penggunaan ruang oleh pengunjung. Area dengan meja komunal cenderung mendukung interaksi sosial yang lebih tinggi, sedangkan

ruang dengan tingkat privasi lebih besar lebih sering dimanfaatkan untuk kegiatan individu. Selain itu, area yang berada di dekat jalur sirkulasi utama umumnya digunakan untuk aktivitas kelompok, sementara area yang lebih terpencil dipilih untuk kegiatan yang membutuhkan fokus. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik ruang memengaruhi perilaku serta preferensi pengguna dalam beraktivitas.

### 3.4 Pengaruh Tingkat Privasi terhadap Preferensi Pengguna

Hasil observasi menunjukkan bahwa area dengan tingkat privasi yang lebih tinggi cenderung dipilih untuk aktivitas yang memerlukan fokus, seperti bekerja dan belajar. Pengunjung yang menggunakan laptop umumnya menempati ruang yang lebih tenang dan terhindar dari gangguan sirkulasi maupun kebisingan. Sebaliknya, area yang lebih terbuka dan memiliki tingkat privasi rendah lebih sering dimanfaatkan untuk kegiatan sosial, seperti berbincang, berdiskusi, dan berkumpul bersama.



**Gambar 4. Area Indoor**

Sumber : archdaily.com

Berdasarkan hasil pengamatan, area *indoor* dengan batas ruang yang lebih terdefinisi dan kondisi akustik yang lebih tenang cenderung lebih banyak digunakan oleh pengunjung individu. Pengguna pada area ini umumnya bertahan dalam waktu yang lebih lama karena ruang tersebut mendukung aktivitas yang memerlukan konsentrasi. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek privasi tidak hanya ditentukan oleh pemisahan fisik ruang, tetapi juga oleh tingkat kenyamanan serta persepsi pengguna terhadap kontrol lingkungan di sekitarnya.



**Gambar 5. Area Semi Outdoor**

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9777>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sementara itu, area semi-outdoor dengan tingkat privasi sedang menjadi pilihan bagi kelompok kecil yang melakukan diskusi atau pertemuan informal. Area ini menawarkan keseimbangan antara kenyamanan dan keterbukaan sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial tanpa mengurangi rasa nyaman pengguna. Studi mengenai persepsi pengguna juga menunjukkan bahwa estetika visual kafe berpengaruh terhadap pengalaman ruang, termasuk kecenderungan pengunjung untuk berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Perkembangan media sosial turut memengaruhi persepsi estetika dalam desain interior kafe (Ramdhani, Rahayu, & Adesti, 2025). Karakter visual ruang juga berkontribusi dalam membangun pengalaman dan identitas tempat bagi pengunjung Melalui elemen-elemen seperti bentuk, warna, ekspresi karakter, dan tata cahaya, desainer tidak hanya menciptakan estetika visual tetapi juga menyampaikan cerita, makna, dan identitas (Aulia & Saifuddin, 2025)



**Gambar 6. Area Outdoor**

Sumber : archdaily.com

Sebaliknya, area *outdoor* yang bersifat lebih terbuka dan memiliki tingkat privasi yang lebih rendah umumnya dimanfaatkan untuk kegiatan rekreatif serta interaksi sosial. Keterbukaan ruang memungkinkan pengunjung menjalin komunikasi dan berhubungan dengan lingkungan sekitar secara lebih leluasa.

### 3.5 Pengaruh Kualitas Lingkungan terhadap Preferensi Ruang

Selain karakteristik tata ruang, kualitas lingkungan fisik turut memengaruhi preferensi dan perilaku pengunjung. Hasil observasi menunjukkan bahwa area dengan pencahayaan alami yang baik serta memiliki akses visual ke lingkungan luar cenderung memiliki tingkat penggunaan yang lebih tinggi. Ruang yang dekat dengan bukaan dan menawarkan pemandangan ke luar dinilai lebih nyaman serta memberikan pengalaman ruang yang lebih menarik bagi pengunjung. Mulai dari komponen interior, material yang durable dan easy maintenance, sampai dekorasi tanaman yang berada di setiap pojok ruang yang terbukti dapat menyegarkan mata dan memberi kesegaran (Lodhita & Darmayanti, 2024).

Kondisi akustik juga memengaruhi pemilihan area. Ruang yang lebih tenang umumnya dipilih untuk aktivitas yang membutuhkan konsentrasi, seperti bekerja dan belajar, sedangkan area yang lebih ramai cenderung digunakan untuk aktivitas sosial. Warna memiliki peranan yang penting pada penciptaan suasana ruang serta mendukung perilaku-perilaku tertentu. Warna dapat mempengaruhi terhadap tanggapan psikologis dan berpengaruh pada kualitas ruang. (Terhadap, Studi, Tambuhak, & Garden, 2023)

Selain itu, ventilasi alami yang baik, terutama pada area *semi-outdoor* dan *outdoor*, turut meningkatkan kenyamanan termal sehingga lebih diminati oleh pengguna.

Temuan ini sejalan dengan teori *Environmental Preference* yang dikemukakan oleh Rachel Kaplan dan Stephen Kaplan (1989), yang menyatakan bahwa individu cenderung memilih lingkungan yang memberikan kenyamanan, kemudahan orientasi, dan pengalaman visual yang positif. Dengan demikian, kualitas lingkungan fisik menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi daya tarik serta intensitas penggunaan ruang dalam kafe. Konsep interior yang digunakan sangat memengaruhi visual kafe dimata pengunjung karena interior yang ada merupakan hasil ekspresi atau gambaran dari suatu kafe (Interior, Humaniora, & Petra, 2023).

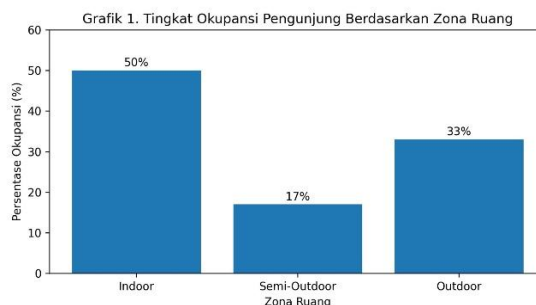
**Tabel 4. Estimasi Okupansi Pengunjung**

Zona Ruang	Perkiraan Kapasitas Penduduk	Rata-rata Okupansi	Persentase
Indoor	32 Kursi	24	50%
Semi-Outdoor	12 Kursi	8	17%
Outdoor	24 Kursi	16	33%
<b>Total</b>	<b>68 Kursi</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9777>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber : Data Pribadi



**Gambar 7. Tingkat Okupansi Pengunjung**

Sumber : archdaily.com

### 3.6 Identifikasi Activity Hotspot melalui Place-Centered Mapping

Hasil pemetaan aktivitas mengidentifikasi beberapa area dengan tingkat penggunaan yang tinggi (*activity hotspot*). Area tersebut umumnya berada di lokasi yang mudah diakses, memiliki pencahayaan alami yang baik, serta didukung oleh pengaturan tempat duduk komunal. Sebaliknya, ruang dengan akses visual terbatas dan kualitas lingkungan yang kurang optimal cenderung memiliki tingkat okupansi yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa persebaran aktivitas pengunjung dipengaruhi oleh karakteristik setting ruang yang ada, bukan terjadi secara acak.



**Gambar 8. Tampak Depan Kafe Mutu Loka**

Sumber : archdaily.com

Pendekatan *Place-Centered Mapping* terbukti efektif dalam mengidentifikasi pola penggunaan ruang secara spasial. Metode ini memungkinkan hubungan antara setting fisik dan perilaku pengguna diamati secara lebih objektif sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi desain.

## 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik setting ruang berperan penting dalam membentuk pola aktivitas dan interaksi sosial pengunjung di Mutu Loka Café Bandung. Berdasarkan hasil observasi dengan metode *Place-Centered Mapping*, setiap zona ruang memperlihatkan kecenderungan penggunaan yang berbeda sesuai dengan kondisi fisiknya. Area *indoor* lebih banyak dimanfaatkan untuk kegiatan individu seperti bekerja dan belajar, sedangkan area *outdoor* cenderung mendukung aktivitas sosial seperti berbincang, berdiskusi, dan bersantai. Sementara itu, area *semi-outdoor* berfungsi sebagai ruang perantara yang mampu mengakomodasi kedua jenis aktivitas tersebut.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa susunan furnitur, tingkat privasi, pencahayaan alami, kondisi akustik, dan akses visual ke lingkungan sekitar merupakan faktor yang memengaruhi preferensi pengguna dalam memilih ruang. Area dengan tata letak terbuka dan meja komunal cenderung meningkatkan interaksi sosial, sedangkan area yang lebih privat memberikan kenyamanan bagi aktivitas yang memerlukan fokus.

Secara umum, temuan penelitian ini mendukung kajian psikologi arsitektur yang menekankan bahwa lingkungan fisik memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia. Oleh karena itu, perancangan ruang publik, khususnya kafe, perlu memperhatikan aspek perilaku dan kebutuhan psikologis pengguna agar tercipta ruang yang nyaman, fungsional, serta mampu mendukung berbagai aktivitas sosial maupun individu.

## Reference

anjani, N., & Panjaitan, S. W. (2025). Re-Desain Interior Cafe Dengan Konsep Modern Minimalis Pada Café Tuan Muda Kopi Medan, 4(4), 4019-4029.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9777>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- 
- Aulia, R., & Saifuddin, M. A. (2025). Narasi Visual Dalam Interior Kafe Ndalem : Analisis Karakter Desain Pada Ruang Transisi ( Lorong ), (4), 1–13.
- Bandung, Y. K., Putri, I., & Hidayat, K. (2025). Kajian Unsur Proksemika Pada Nichi Izakaya, 3(2), 59–67.
- Coffee, L. (2024). Pengaruh Suasana Pada Kenyamanan Ruang Cafe Pet Friendly : Ben And, 9(1), 35–50.
- Fitria, T. A. (2018). Pengaruh Seting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna Dengan Pendekatan Behavioral Mapping, 1(2), 183–206.
- Grafika, J., & Kampus, N. (2024). Pengaturan Fisik Pada Ruang Publik Sebagai Pencegah Terjadinya, 23(1), 59–68.
- Helmi, A. F. (1999). Psikologi Lingkungan, (2), 7–19.
- Interior, S. D., Humaniora, F., & Petra, U. K. (2023). Persepsi Pengunjung Terhadap 9 Elemen Interior Kafe Bergaya Vintage Di Surabaya ( Studi Kasus : Grandfather Coffeeshop ), 3(1).
- Kartika, W., & Herliana, E. T. (2026). Elemen-Elemen Pendukung Desain Interior Cafe : Menciptakan Kenyamanan Psikologis Untuk Generasi Z Di Seturan Yogyakarta, 5(1), 218–229.
- Lee, C. R., & Wibowo, M. (2025). Pendekatan Human-Centered Design Pada Desain Interior Dunkin ' Donuts Rmi Ngagel Surabaya, 3(128), 130–144.
- Lodhita, F., & Darmayanti, T. E. (2024). Jaur ( Journal Of Architecture And Urbanism Research ) Tinjauan Aplikasi Green Design Pada Interior Caf  Boundary Di Bandung Dengan Konsep Homey Review Of Green Design Applications For Interior Boundaries Caf  In Bandung Using The Homey Concept Perancangan Arsitektur Ataupun Interior Terjadinya Pemanasan Global Yang Terjadi . Besar Salah satunya Adalah Kota Bandung . Destinasi Menarik Yang Menawarkan Dimakan Selain Terlibat , Pelaku Industri Pun Meningkatkan Kualitas Lingkungan . Semua, 7(April), 95–107. <https://doi.org/10.31289/Jaur.V7i2.8648>
- Nafiq, L. N., Rukayah, S., Arsitektur, M., Teknik, F., & Diponegoro, U. (2024). Evaluasi Setting Perilaku Pada Kafe Di Semarang, 8(4), 470–476.
- Nurfadillah, A. T., Ilmi, M. R., Harimardika, M. R., & Agustina, I. (2025). Evaluasi Penerapan Prinsip Ergonomi Pada Desain Interior Kafe Lafera Space Pekanbaru, 8(2), 130–140.
- Ramdhani, I. S., Rahayu, S. F., & Adesti, B. D. (2025). Estetika Dalam Interior Cafe : Antara Fungsi Dan Gaya. Redesain Interior Cafe Ruang Rasa Dengan Konsep Minimalis Industrial. (2025), 4(4), 4093–4106.
- Rizqiawan, H., & Novianto, I. (2023). The Importance Of Exterior , Interior , And Cafe Room Design & Arrangement In Influencing Customer Visiting Decisions Pentingnya Eksterior , Interior , Dan Desain & Penataan Ruangan Cafe Dalam Mempengaruhi Keputusan Berkunjung Pelanggan, 363–367.
- Saputra, Y., Hassan, S. M., & Saputra, E. (2023). Pengaruh Desain Setting Ruang Terhadap Privasi Pengunjung Pada Selowtime Coffee Medan, 25–32.
- Sarihati, T., & Lazaref, S. M. (N.D.). No Title.
- Terhadap, P., Studi, R., Tambuhak, K., & Garden, B. (2023). Jurnal Arsitektur Zonasi, 6(3), 745–756.
- Veronica, C., & Indrani, H. C. (2023). Perancangan Interior Kafe “ Daily Coffee ” Di Makassar.